

Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)

Desyam Tri Wahyuni¹, Poppy Febriana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

Desember 5, 2022

Direvisi:

Januari 8, 2023

Diterima:

Januari 10, 2023

Kata Kunci

Mass Communication

Satire

Capitalism

Film

John Fiske

Abstrak - Film adalah media perantara komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat. Di era 4.0 industry perfilman semakin berkembang pesat, salah satunya yaitu film yang mengandung unsur satire. Para produsen film berlomba-lomba menyampaikan makna film berupa sindiran kepada para politikus hingga pengusaha melalui perantara satire. Salah satunya yaitu film karya sutradara bong joon ho asal Korea Selatan yang berjudul Okja. Satire yang ditunjukkan di film ini bukan menyinggung soal politik dan pemerintah melainkan melawan kapitalisme pemilik perusahaan daging yang memproduksi babi hasil rekayasa genetika dan berupaya memperoleh laba besar tanpa memerdulikan dampak lingkungan yang terjadi. Peneliti melihat makna dan pesan yang tersembunyi melalui perantara satire yang akan disampaikan dari film Okja, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang membagi tanda ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Tujuan penelitian disini yaitu untuk menjelaskan film Okja sebagai media penyampaian kritik sosial budaya kapitalisme melalui perantara satire kepada khalayak luas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengungkapkan pesan film Okja melalui satire untuk memberi kritikan dan sindiran keras kepada pengusaha kapitalis yang serakah dalam mencapai tujuannya.

Abstract - Film is a medium of mass communication that is often used as a medium to describe the social life of the community. In the 4.0 era, the film industry is growing rapidly, one of which is films that are not satire elements. Film producers compete to convey the meaning of films in the form of satire to entrepreneurs to entrepreneurs through satirical intermediaries. One of them is a film by South Korean director Bong Joon Ho, entitled Okja. The satire shown in this film is not about politics and government, but rather against the capitalism of the owners of companies that produce genetically modified pigs and seek to earn huge profits regardless of the environmental impacts that occur. Researchers of hidden meanings and messages through satire intermediaries that will be conveyed from the Okja film, using John Fiske's semiotic theory which divides signs into three levels, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. This research uses descriptive qualitative analysis method. The purpose of this research is to explain Okja film as a medium for delivering socio-cultural criticism through satirical intermediaries to a wide audience. The conclusion of this study is to reveal the message of the Okja film through satire to give harsh criticism and innuendo to entrepreneurs who are greedy in achieving their goals.



Corresponding Author:

Poppy Febriana, Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, 61215, Indonesia, poppyfebriana@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu media baru sekaligus media massa yang dapat menyebarkan berbagai macam tayangan informasi di seluruh penjuru dunia adalah film. Film memiliki arti sebagai media penyampaian komunikasi massa dan memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas sosial kehidupan masyarakat (Febriana, 2020). Pandangan Bittner terkait komunikasi massa ialah informasi yang disampaikan melalui media massa menggunakan teknologi untuk berkomunikasi kepada kelompok besar atau khalayak. Dari deskripsi penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa disampaikan ke seluruh lapisan masyarakat dengan menggunakan perantara media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Film merupakan media komunikasi massa yang berupa audio visual dan memiliki konsep cerita (Andy Prasetyo, 2018). Perkembangan film sekarang sudah semakin pesat, berbagai macam film sebagai sarana hiburan masyarakat dari yang tua sampai anak-anak memiliki antusiasme tersendiri.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi dunia perfilman membawa corak dan nuansa baru di dalamnya. Para produser film berlomba-lomba untuk mengkreasikan ide cerita yang bukan hanya sekedar isi, konflik, dan penyelesaian melainkan memiliki makna dan pesan yang tersembunyi dengan memiliki tujuan agar cerita tersebut tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Selain itu, film menjadi media komunikasi penyampaian pesan guna membahas realita kehidupan masyarakat melalui simbol-simbol dan dialog yang bertujuan untuk mengkritik kelompok tertentu (Tuhepaly, 2022).

Dari banyaknya film yang hadir di seluruh penjuru dunia, industri perfilman Korea menjadi salah satu dari sekian banyak film yang menarik perhatian masyarakat. Menurut data idntimes.com dari tahun ke tahun sutradara ternama asal Korea Selatan Bong Joon Ho telah membuat banyak karya, misalnya dari tahun 2003 ia merilis film *Memories Of Murder* dengan genre misteri dan thriller, kemudian film dengan judul *The Host* yang tayang pada tahun 2006 dengan genre horror, thriller, Sci-Fi, selanjutnya film *Snowpiercer* yang tayang pada tahun 2013 ini juga mengangkat genre action dan Sci-Fi. Dari ketiga karya fenomenalnya tersebut Bong Joon Ho memiliki ciri khas dalam pembuatan filmnya, dimana ia menekankan dan mengkespresikan pendapatnya secara jelas akan kritik sosial melalui film-film tersebut. Ketiga film tersebut juga hampir memiliki kesamaan pada masing-masing genre dan telah memenangkan beberapa penghargaan yang sama dalam kategori Best Director.

Setelah ketiga filmnya meraih kesuksesan besar, pada tahun 2017 sang sutradara Bong Joon Ho mengeluarkan karya film terbarunya berjudul *Okja* dimana film ini membahas isu penting kapitalisme perusahaan di industri daging. Melalui perantara satire *Okja* berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kapitalisme. Penggunaan satire sebagai salah satu genre film memiliki tujuan dalam menyampaikan sindiran ringan dalam bentuk audio maupun visual kepada para politikus, pengusaha sampai kelompok atau organisasi tertentu (Bilal, 2018). Satire merupakan salah satu cabang seni menulis dengan tujuan memberi sindiran terhadap suatu isu atau fenomena yang terjadi di masyarakat dimana penyampaian sindiran tersebut ditandai kedalam 3 jenis yaitu parodi, ironi, sarkasme (Leonardo & Junaidi, 2020).

Film yang tayang dengan durasi 120 menit ini berhasil debut tayang pertama kalinya dan menjadi nominasi film terbaik di festival film Cannes, Prancis. Selain itu sumber media online Korea Selatan soompi.com menyebutkan jika *Okja* mendapatkan award FIPRESCI yang diselenggarakan oleh Korean Association of Film Critics Award. Film *Okja* ini juga menghantarkan Bong Joon Ho meraih kemenangan sebagai Best Director. Film produksi Korea Selatan dan Amerika Serikat ini bergenre adventure dan Sci-Fi dibalut dengan unsur komedi dan satire yang menceritakan persahabatan babi super dan gadis desa dalam perjuangan melawan sistem kapitalisme industri daging. Pengertian satire sendiri menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki makna dan maksud tertentu untuk menyindir secara halus dengan tujuan mengkritik bahkan merendahkan kelompok tertentu (Ferdiansyah, 2020).

Kritik sosial merupakan tanggapan terhadap suatu kejadian yang terjadi dalam masyarakat karena terjadi kesenjangan terhadap realitas kehidupan. Kritik sosial disampaikan di berbagai media dalam bentuk sindiran, seni dan media massa. Film merupakan bagian dari media massa yang seringkali digunakan sebagai media penyampaian kritik terhadap suatu kesalahan atau perlakuan menyimpang dari individu maupun masyarakat.

Kritik sosial memiliki peran penting sebagai cara film dalam menyalurkan harapan, perubahan, dan keberlangsungan masyarakat dimasa yang akan datang (Ardi Kurniawan, 2011). Bong Joon Ho mengutarakan dalam film *Okja*, bahwa kritik sosial sistem kapitalisme menjadi point utama yang akan disampaikan di dalam film. Kapitalisme merupakan sistem sosial dan ekonomi dimana para pemilik modal mendapat keuntungan dari produk yang dihasilkan melalui produsen langsung maupun buruh serta memperoleh penghasilan bagi pemilik modal, dengan tujuan menciptakan laba dan mendorong profit (Magdoff & Foster, 2018).

Tujuan perusahaan yang pada awalnya mulia dengan harapan menghapus kelaparan di dunia, tetapi niat terselubung perusahaan sebenarnya ingin memproduksi daging yang murah. Bong Joon Ho memperlihatkan secara tersirat bagaimana cara kerja perusahaan babi hasil rekayasa genetika hanya memperhatikan keuntungan dan seringkali mengabaikan dampak lingkungan. Karena perusahaan mempercayai jika produk yang dijual murah pasti akan menarik minat masyarakat untuk membeli. Secara garis besar *Okja* menyampaikan jika hewan termasuk pihak yang dirugikan dari sistem kapitalisme perusahaan di industri daging. Sistem kapitalisme perusahaan sangat mempengaruhi perilaku individu untuk mengejar keinginan akan kebutuhan dan menjadi cenderung lebih egois karena mementingkan tujuan utama yang ingin dicapai dengan cara menghancurkan kepentingan orang lain (Firdaus, Muhammad Sandi, Reni Nuraeni, Catur Nugroho, 2015).

Okja merupakan sebuah gambaran kehidupan kapitalis di industri daging yang merusak segalanya terutama hubungan antar manusia dan lingkungan. Kritik sosial dengan perantara satire yang disampaikan di film merupakan salah satu bentuk protes keras dan kritikan kepada cara kerja perusahaan yang berfokus mencari laba dengan menghalalkan segala cara. Kritik sosial dianggap sebagai sebuah tindakan untuk mengungkap suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap menyimpang dengan realitas kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Gani & Nuraeni, 2019). *Okja* memperlihatkan brand image perusahaan yang dipimpin oleh Lucy Miranda sang perempuan ambisius yang percaya bahwa krisis makanan hanya bisa diperbaiki dengan hasil rekayasa genetik. Di hadapan media Lucy berusaha menjaga citra perusahaannya dengan mengenalkan produknya dengan sempurna serta memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana cara kerja perusahaan yang beroperasi secara manusiawi dan higienis.

Karena peneliti menganggap bahwa film *Okja* mengandung makna dan pesan tertentu, maka peneliti menggunakan teori Semiotika John Fiske yang terkenal dalam merumuskan teori *The codes of television* dimana John Fiske membagi kode sosial ke dalam tiga aspek level yaitu realitas, representasi, ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul akan memberikan makna kepada penonton. Fiske percaya bahwa proses pengkodean dapat menjadi acuan peneliti dalam mengungkap satire yang disampaikan film *Okja*. Berbeda dengan teori semiotika yang lain Fiske sangat memperhatikan dan peduli kepada hal-hal mendasar seperti budaya, kehidupan sosial, budaya populer yang semakin berkembang (Tuhepaly, 2022).

Film *Okja* merupakan deskripsi sekilas akan perlawanan masyarakat yang terus menerus akan bertemu dengan perusahaan kapitalis. Dimana di era sekarang kita akan selalu bertemu dengan kelompok yang serakah dalam mendapatkan keuntungan. Kehidupan kelompok kapitalis hanya menggantungkan diri pada laba dan menjadikan apapun komoditas yang bisa membahayakan masyarakat (Butler, 2018).

Sebagai manusia kita memang tidak memiliki kuasa penuh dalam melawan orang-orang kapitalis, tetapi sebaliknya *Okja* secara tidak langsung menyiratkan bahwa sebagai manusia kita harus berani menjaga kehormatan serta harga diri dan martabat untuk memberi perlawanan pada kelompok kapitalis. Tujuan penelitian ini menjelaskan makna dan pesan tersembunyi melalui perantara satire sebagai penyampaian kritik sosial sistem kapitalisme di film *Okja*. Kisah babi super *Okja* menggambarkan realitas sebenarnya bagaimana hewan yang menjadi konsumsi kita selama bertahun-tahun menjadi pihak yang paling dirugikan dalam industri daging.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menurut Moleong (2005:4) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan kata-kata dan gambar. Dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, foto, video, catatan pribadi dan dokumentasi lainnya (Suyitno, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati dan menganalisis objek di film *Okja* secara berulang-ulang dengan menggunakan kode sosial dari

teori semiotika John Fiske serta mengumpulkan sumber data melalui internet, hasil dokumentasi maupun studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske. Peneliti menggunakan analisis ini karena ingin memahami serta mempelajari satire sebagai sarana penyampaian kritik di film Okja, dengan memperhatikan kode-kode yang ditampilkan di dalam film. Sebelum menganalisis menggunakan teori John Fiske, peneliti akan memilih beberapa scene dan menganalisis dialog yang mengandung perkataan satire dalam film Okja. Setelah hasil satire ditemukan, peneliti akan menghubungkan kedalam teori John Fiske yang membagi tahap pengkodean menjadi 3 bagian yaitu:

1. Level Realitas:

Realitas tersebut ditandakan dengan bahasa gambar (umumnya) di dalam televisi seperti perilaku, riasan wajah, kostum, tindakan, ekspresi, gerakan tubuh.

2. Level Representasi:

Kode ini membahas bagaimana realitas tergambar. Dengan Menggunakan cara teknis dalam bahasa tulis seperti kalimat, kata, foto dan sebagainya. Jika di dalam televisi terdapat sorot kamera, editing, cahaya, hingga music. Semua elemen tersebut akan disebarkan melalui kode representasi dimana karakter objek seperti karakter, dialog, konflik, setting terealisasikan.

3. Level Ideologi:

Kode ini dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam sistem sosial yang dianut dan dipercaya masyarakat seperti kelas sosial, patriarki, individualisme, materialisme, sosialisme, hingga kapitalisme.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah potongan scene maupun narasi dialog dalam film Okja yang berkaitan dengan satire yang ingin disampaikan dalam film Okja. Sedangkan objek penelitiannya adalah film Okja. Peneliti menemukan 6 scene dalam film Okja saat menyampaikan kritik sosial sistem kapitalisme perusahaan mirando melalui perantara satire. Lebih lanjut peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske ini karena John Fiske memiliki pandangan jika realitas sosial yang ditampilkan di media televisi maupun film merupakan bagian dari pengkodean (Amelia, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Primer Film Okja

Scene	Adegan	Kode John Fiske	Deskripsi
21		Level Realitas a. Kostum b. Ekspresi c. Perilaku d. Dialog	a. Memakai pakaian serba hitam dan masker hitam b. Ekspresi wajah mengejek dan meremehkan c. Tertawa kecil sambil menyanggah tangannya d. " <i>Harinya benar-benar buruk, indah, ramah lingkungan bukan</i> "



Level Representasi

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Tracking shot |
| b. Pencahayaan | b. Low Key |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara lirih mengejek |
| d. Penyuntingan | b. d. Medium shot dan long shot |



32



Level Realitas

- | | |
|-------------|--|
| a. Kostum | a. Memakai pakaian serba hitam |
| b. Ekspresi | b. Cemas |
| c. Perilaku | c. Mengkhawatirkan sambil memeluk temannya |
| d. Dialog | d. <i>"Dia masih berusaha meninggalkan kotoran sesedikit mungkin di bumi" dan "ayolah ini hanya tomat"</i> |



Level Representasi

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Tracking shot |
| b. Pencahayaan | b. Key Lighting |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara lirih sedih |
| d. Penyuntingan | d. Medium shot dan close up |



37



Level Realitas

- | | |
|-------------|--|
| a. Kostum | a. Pakaian pegawai kantor |
| b. Ekspresi | b. Bahagia |
| c. Perilaku | c. Berjalan sambil membawa dokumen |
| d. Dialog | d. <i>"baik semua sudah beres kita punya strategi dan rencana, kita akan anggap ini kisah cinta"</i> |



Level Representasi

- | | |
|---------------------|------------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Tracking Shot |
| b. Pencahayaan | b. Ambient Light |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara keras mengejek |
| d. Penyuntingan | d. Medium shot |

57



Level Realitas

- | | |
|---------------|---|
| a. Kostum | a. Pakaian tradisional korea <i>hanbok</i> |
| b. Ekspresi | b. Bahagia |
| c. Lingkungan | c. Panggung |
| d. Dialog | d. "jangan khawatir aku tak akan melantur dengan pidato perusahaan membosankan seperti saudaraku" |

Level Representasi

- | | |
|---------------------|------------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Tracking Shot |
| b. Pencahayaan | b. Ambient Light |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara keras mengejek |
| d. Penyuntingan | d. Medium shot |

64



Level Realitas

- | | |
|---------------|--|
| a. Kostum | a. Pakaian kantor |
| b. Ekspresi | b. Kesal |
| c. Lingkungan | c. Tempat pemotongan hewan |
| d. Dialog | d. "kau sudah punya banyak uang, aku menyayangi semua makhluk hidup tapi kau pengeceualan" |

Level Representasi

- | | |
|---------------------|--------------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Panning Shot |
| b. Pencahayaan | b. Low Key |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara keras mengkritik |
| d. Penyuntingan | d. Medium Shot |

48



Level Realitas

- | | |
|---------------|--|
| a. Kostum | a. Pakaian dokter |
| b. Ekspresi | b. Bahagia |
| c. Lingkungan | c. Laboratorium |
| d. Dialog | d. "tempat ini sangat mengerikan, tapi ada ruangan yang lebih buruk diluar sana" |

Level Representasi

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| a. Tipe Shot | a. Tracking Shot |
| b. Pencahayaan | b. Low Key |
| c. Penggunaan suara | c. Nada suara keras mengkritik |
| d. Penyuntingan | d. d. Medium shot dan long shot |

Satire keserakahan

Pada scene 21 peneliti menemukan penyampaian dialog satire dalam bentuk ironi, dimana ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk memaknai suatu kejadian dengan cara yang berbeda, sebaliknya pemaknaan tersebut biasanya bertentangan dengan apa yang sebenarnya dikatakan (Arisnawati, 2020). Sindiran yang diucapkan para anggota front pembebasan hewan ditujukan kepada paman Mija yang juga menjadi karyawan perusahaan mirando. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialog "Harinya benar-benar buruk, indah, ramah lingkungan bukan". Kalimat sindiran yang diucapkan anggota front pembebasan hewan merupakan bentuk ungkapan kritik atas keserakahan perusahaan mirando yang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Dimana perusahaan mirando yang gila akan harta membuat inovasi baru dengan tujuan mengatasi krisis pangan dunia dengan menciptakan babi hasil rekayasa genetika yang dinilai ramah lingkungan tapi sebaliknya tidak layak konsumsi, karena penggunaan bahan tidak alami yang digunakan perusahaan dapat membahayakan manusia yang mengkonsumsi daging. Menjadi momen yang tepat ketika para anggota front pembebasan hewan mengucapkan kalimat "ramah lingkungan", bertepatan dengan shoot paman Mija yang mengejar truck dan Okja yang mengeluarkan kotorannya sehingga menenai tubuh paman Mija.

Lalu pada scene 32 terlihat percakapan antar para anggota FPH, dimana peneliti menemukan dialog satire dalam bentuk ironi yang diucapkan oleh salah satu anggota saat merespon pertanyaan ketua FPH yaitu "dia masih berusaha meninggalkan kotoran sesedikit mungkin di bumi". Dimana dialog ini merupakan bentuk satire keserakahan kepada perusahaan mirando yang mengatakan dihadapan media jika Lucy Mirando membuat revolusi baru untuk menanggulangi krisis pangan di dunia dengan menciptakan babi super hasil rekayasa genetika yang di klaim rendah lingkungan. Faktanya krisis pangan memang benar terjadi bersamaan dengan latar cerita Okja yang dibuat pada awal tahun 2007. Pada saat itu krisis pangan memang meningkat tinggi karena lonjakan harga minyak sehingga membuat naiknya angka kelaparan di dunia (Christophe, 2010). Dengan adanya bukti satire ini secara tidak langsung sang tokoh memberikan kritikan akan keserakahan para perusahaan produksi daging yang dengan sengaja maupun tidak menggunakan bahan-bahan tidak alami dalam proses pembuatan makanan. Kalimat sindiran ini juga memberi pandangan luas terkait perusahaan yang menganut sistem kapitalisme. Dimana perusahaan hanya mementingkan keuntungan besar, menjual produk dengan harga murah tanpa memperdulikan dampak lingkungan yang terjadi kedepannya. Selanjutnya kalimat satire ditunjukkan dengan "ayolah, ini hanya tomat". Kalimat ini merupakan bentuk sindiran perusahaan industri daging terutama perusahaan mirando yang membuat sebagian masyarakat memilih menjadi vegetarian daripada mengkonsumsi daging setelah mengetahui jika perusahaan membuat babi hasil rekayasa genetika yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi.

Setelah mengetahui pemberitaan yang tersebar luas di media terkait kekacauan babi Okja yang kabur dijalanan dan menimbulkan kekacauan besar bagi masyarakat. Lucy tidak terima dan marah besar karena perusahaannya menjadi sasaran buruk dari para media, karena itulah Lucy menyuruh karyawannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada scene 37 peneliti menemukan dialog satire dalam bentuk ironi yang diucapkan salah satu karyawan mirando yaitu "baik semua sudah beres, kita punya rencana, kita akan anggap ini kisah cinta". Secara tidak langsung kalimat ini mengandung kritikan kepada perusahaan mirando yang serakah dalam mendapatkan uang tetapi juga citra perusahaan menjadi hal utama. Ucapan satire terlihat pada dialog "kita akan anggap ini kisah cinta" kalimat tersebut menggambarkan bagaimana sosok Lucy mirando yang rumit, gila dan cinta akan kekuasaan. Penampilan di depan media dan dibelakang sangat berbanding terbalik. Lucy tidak mau dipandang buruk oleh masyarakat karena image yang dibangun di hadapan media adalah seseorang yang peduli dengan lingkungan, maka dari itu Lucy membuat inovasi baru dengan menciptakan babi mutasi hasil rekayasa genetika yang diklaim ramah lingkungan tapi nyatanya tidak. Lucy sangat terobsesi dengan hasil inovasi yang dianggapnya sebagai sesuatu yang patut dibanggakan seperti halnya cinta, bahwa citra perusahaan yang dibangunnya selama ini harus stabil tanpa adanya stigma buruk dari masyarakat.

Kalimat sindiran selanjutnya ini ditujukan kepada saudara kembarnya yaitu Nancy pada scene 57 saat berpidato di hadapan banyak penonton saat pembukaan kompetisi babi super terbaik. Satire tersebut diampaikan Nancy dalam bentuk sinisme. Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati orang lain (Arisnawati, 2020). Sindiran ini dibuktikan dengan kalimat "Jangan khawatir,

aku tak akan melantur dengan pidato perusahaan membosankan seperti saudariku” Kalimat yang diucapkan sang tokoh merujuk pada sikap dan perkataan Lucy saat menyindir saudara kembarnya yang dulunya juga merupakan pimpinan yang kejam serta tidak bisa mengoperasikan perusahaan dengan optimal. Secara tidak langsung satire yang diucapkan sang tokoh ini membuktikan jika Lucy memiliki sifat yang sama dengan saudaranya yaitu keserakahan. Keserakahan ini dibuktikan saat Lucy yang begitu sombong dan berbangga diri atas peluncuran produk baru dendeng babi hasil rekayasa genetika yang ia jualnya dengan harga yang murah, karena Lucy beranggapan jika produk yang dijual dengan harga murah pasti akan menarik konsumen untuk membelinya, sekalipun bahan yang digunakan tidaklah aman. Karena fokus utama perusahaan mirando adalah mendapatkan keuntungan besar tanpa memperdulikan dampak lingkungan dan masyarakat yang mengkonsumsinya.

Kemudian pada bagian dialog di scene 64 satire keserakahan berhasil tersampaikan dalam bentuk sinisme melalui pemimpin front pembebasan hewan yang bernama Jay yang ditujukan kepada kakak Lucy yaitu Nancy saat mengucapkan kalimat “kau sudah punya banyak uang” dan “aku menyayangi semua makhluk hidup, tapi kau pengecualian”. Kalimat yang disampaikan Jay secara tidak langsung merupakan bentuk satire kritik keserakahan kepada pengusaha kapitalis industri daging. Keserakahan ini membuat hubungan sosial yang terjalin dengan orang lain kurang baik, karena sifat ini dianggap berbahaya dan dianggap merugikan orang lain dengan upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan (Rahmawati, 2019). Meskipun uang dan harta yang mereka punya sangat melimpah akan tetapi pengusaha kapitalis seakan masih kurang terpenuhi dalam banyak hal. Karena keserakahan itulah yang membuat seseorang menjadi lupa akan segala yang dimilikinya, karena fokus utama yang ada dipikiran mereka hanyalah uang dan uang meskipun cara yang digunakan perusahaan mirando dapat merugikan banyak orang terutama hewan yang menjadi bagian dari kekejaman sistem kapitalisme perusahaan.

Satire kekerasan pada hewan

Kalimat sindiran yang ditujukan dokter Johnny pada scene 48 merupakan salah satu bentuk satire kekerasan dalam bentuk sinisme yang ditujukan kepada para pengusaha industri peternakan. Secara tidak langsung scene ini menunjukkan bagaimana kekejaman yang dilakukan para pengusaha industri di peternakan babi. Pada saat melakukan kekerasan kepada okja dalam kondisi mabuk Dokter Johnny mengungkapkan satire kritiknya sambil tertawa pada dialog “Tempat ini sangat mengerikan, tapi ada ruangan yang lebih buruk diluar sana”. Kalimat yang diucapkan dokter Johnny merupakan salah satu bentuk kritik kepada perusahaan industri peternakan di luar sana yang masih banyak mengaplikasikan sistem kekerasan dan kekejaman terhadap hewan-hewan. Padahal terdapat prosedur dalam pengelolaan hewan-hewan tersebut sebelum diolah dan dijadikan makanan, akan tetapi beberapa perusahaan seakan menyelepekan hal tersebut. Kanal berita *mercyforanimals.org* menyebutkan fakta *animal abuse* yang terjadi di peternakan babi. Dimana banyak babi yang dikurung secara ekstrim, masih sedikitnya babi yang menerima perawatan, banyak anak babi yang dimutilasi tanpa obat penghilang rasa sakit, dan babi menjadi sasaran pembantaian kejam dengan cara disetrum, dipukul, digantung terbalik. Semua fakta tersebut secara jelas diperlihatkan film Okja pada saat Mija menemukan Okja di menit ke 01.42.30. Lebih mirisnya lagi kanal berita *mercyforanimals.org* mengatakan jika belum ada undang-undang federal yang mengatur dan melindungi babi selama hidup di peternakan. Hal ini membuktikan jika para pengusaha industri peternakan seakan-akan lebih bebas bereksperimen melakukan apa saja demi meraup keuntungan perusahaan. Dalam konteks permasalahan ini Okja digambarkan sebagai babi eksperimen hasil rekayasa genetika perusahaan Mirando yang diciptakan karena kegoisan pimpinan perusahaan Lucy Mirando dalam melakukan inovasi barunya yang diklaim *eco friendly, natural, non-genetically modified organism*.

Dalam menyatakan sindiran film Okja mampu memberikan pandangan masyarakat terkait sisi keserakahan dan kekerasan dari pimpinan perusahaan babi hasil rekayasa genetika Lucy Mirando, dimana Lucy Mirando digambarkan sebagai pimpinan kapitalis yang kejam. Keinginannya memperoleh keuntungan yang besar membuat petaka bagi para pengonsumsi daging. Kode-kode yang muncul dalam film Okja sebagian besar memiliki makna dalam menyampaikan kritik sosial, kode yang terlihat seperti kode ekspresi, penampilan dan dialog antar pemain memiliki makna yang penting dalam menyampaikan sindiran dan kritikan kepada perusahaan kapitalis. Adapun kode penunjang yang lain seperti latar suasana, pakaian, tingkah laku, music,

dan make up (Bevarlia & Christin, 2018). Kode-kode tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga penonton yang melihat dapat memahami makna yang akan disampaikan film tersebut. Secara lebih rinci peneliti akan menganalisis beberapa scene di film Okja dengan mendetail dan mendalam menggunakan semiotika John Fiske sebagai berikut.

Pada Level Realitas berdasarkan tabel data primer diatas pada scene 21, 32, 64 dibangun dengan 3 aspek yaitu aspek penampilan, ekspresi dan gerakan tubuh serta cara berbicara. Pada aspek penampilan, anggota front pembebasan hewan diperlihatkan dari pemilihan warna pakaian yang digunakan yaitu hitam, pemilihan warna hitam didasarkan karena hitam memiliki makna yang tegas dan pemberani. Selain itu para anggota front pembebasan hewan memiliki gaya eksentrik, dimana hal tersebut diperlihatkan dengan warna rambut beberapa anggota yang terlihat mencolok. Pada aspek gerakan tubuh dan ekspresi terlihat para anggota front pembebasan hewan memiliki gesture tubuh yang tegas disertai tatapan mata yang tajam. Hal tersebut terlihat dari keberanian Jay pada scene 64 saat mengungkapkan kritiknya terhadap Nancy. Pada aspek berbicara para anggota front pembebasan hewan menggunakan bahasa inggris, namun ada salah satu anggota yang bernama K menggunakan 2 bahasa yaitu Korea dan Inggris. Pada aspek ini perbedaannya hanya terletak pada penggunaan accent Korea K saat berbicara dalam bahasa inggris.

Berbanding terbalik dengan ketiga aspek yang diperlihatkan anggota front pembebasan hewan. Dokter Johnny pada scene 48 memiliki identitas sebagai seorang dokter hewan, pembawa acara hewan dan brand ambassador perusahaan mirando dengan ciri khas penampilannya yang sempurna tanpa cela, dan kepribadiaannya yang narcissist. Kepribadiaannya yang narcissist ini dibuktikan dari cara berbicara Dokter Johnny saat mengucapkan dialog " in the face of mirando corporation is not the girl but me, you don't even know maybe she could just cry, while I'm loved all over the world". Ekspresi yang ditonjolkan masing-masing pemain juga terlihat berbeda, hal ini terlihat saat Jay memperlihatkan ekspresi marah dan kesal karena tindakan yang dilakukan oleh Nancy. Sedangkan para pengusaha kapitalis memperlihatkan ekspresi senang dan cenderung memasang muka sombong di depan khalayak. Hal ini terlihat pada saat scene Lucy Mirando membawakan pidato sambutan kompetisi babi super terbaik.

Kemudian ada beberapa scene yang ada di film Okja, pada Level Representasi memperlihatkan sebagian teknik kamera yang menggunakan medium shoot dan long shoot, dimana kedua teknik ini memiliki fungsi agar penonton masuk kedalam keintiman dan mood cerita. Teknik medium shoot biasa digunakan saat proses wawancara dengan objek, tujuannya untuk melihat bagaimana ekspresi dan mimik wajah tokoh secara jelas (Pinontoan, 2020). Tekait bukti satire yang diucapkan tokoh pada scene 21 dan 48, terlihat terdapat perbedaan teknik kamera yang digunakan yaitu menggunakan long shoot, dimana teknik ini digunakan untuk menjangkau objek sekaligus latar belakang.

Color grading yang ditampilkan di film juga memiliki perbedaan signifikan. Hal ini diperlihatkan dengan kehidupan para pengusaha industri daging saat di depan panggung maupun di belakang panggung layar. Color grading di belakang panggung yang menampilkan kondisi kehidupan peternakan babi dan laboratorium cenderung berwarna gelap dan ditandai dengan kurangnya cahaya lampu yang merepresentasikan kekejaman akan gelapnya industri daging. Berbeda dengan kondisi pengusaha industri daging yang ditampilkan di depan panggung layar, ditunjukkan melalui penggunaan tone warna cerah seperti yang terlihat pada scene 37 dan 57, dimana penggunaan tone warna kuning digunakan untuk menampilkan kesan mewah dan kekayaan para pengusaha industri daging.

Kemudian dalam aspek music dan suara. Film Okja tidak terlalu menampilkan secara banyak backsound yang membangun adegan di dalam cerita. Namun pada menit ke 49.23-49.31 saat scene penyelamatan dramatis Okja yang dilakukan Mija bersama front pembebasan hewan terdapat backsound lagu lawas berjudul Annie Song yang dinyanyikan oleh John Denver dimana ditemukan lirik " like a night in a forest, like the mountains in springtime... like a sleepy blue ocean, you fill up my senses, come fill me again". Secara tidak langsung liriknya mengungkapkan kerinduan Mija kepada Okja saat dulu hidup dengan tenang di pegunungan, hutan, musim semi dan lautan tanpa adanya gangguan dari orang lain. Tapi seketika perusahaan dengan kejamnya merenggut Okja demi memenuhi keserakahan perusahaan. Lagu tersebut juga membantu melihat dua sisi kehidupan Okja sebagai sumber keuntungan dan keserakahan pengusaha kapitalisme. Lagu cinta ini juga menunjukkan bagaimana Okja dan Mija memiliki kehidupan dan persasaan batin yang terikat satu sama lain.

Pada Level Ideologi peneliti melihat adanya pengaplikasian sistem kapitalisme perusahaan mirando yang disampaikan oleh dokter Johnny pada scene 48 saat dokter Johnny melakukan penyiksaan kepada babi super Okja. Perusahaan memperlakukan babi-babi tersebut dengan keji, perusahaan juga memanfaatkan media untuk mendapatkan citra yang positif dari masyarakat dan hanya memperdulikan uang dan uang. Sekalipun mereka para pengusaha termasuk kategori masyarakat kelas atas, mereka tidak akan pernah mau rugi atas hasil yang dicapai meskipun produk babi hasil rekayasa genetika sangat merugikan masyarakat yang mengkonsumsinya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai rintangan Mija dan front pembebasan hewan untuk melawan dan menyelamatkan Okja dari kekejaman perusahaan mirando. Tidak ada sisi kemanusiaan yang terlihat, perusahaan memperlakukan hewan dan manusia sama kejamnya.

Sebelum adanya sistem kapitalisme, hewan hidup dengan bebas sebagaimana kehidupan hewan diperlakukan secara layak sebelum diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat. Tapi sebaliknya setelah berlakunya sistem kapitalisme di dunia industri, perusahaan hanya berfokus untuk mencetak keuntungan yang besar dan seringkali mengabaikan kondisi lingkungan. Dibalik keuntungan itulah terselip keegoisan perusahaan yang menjadikan hewan seperti Okja sebagai bagian dari sistem produksi. Hewan-hewan tersebut dibesarkan dalam kesakitan dan dipotong dengan cepat menggunakan mesin besi.

Ideologi kapitalisme ini tercipta karena suatu kelompok atau organisasi memandang jika pertumbuhan ekonomi harus lebih diutamakan daripada pemerataan ekonomi, karena pemerataan akan muncul setelah pertumbuhan ekonomi. Jika para pengusaha berhasil mendapatkan keuntungan secara besar maka secara tidak langsung bisa membantu memenuhi keinginan masyarakat, namun dampaknya kesejahteraan masyarakat bisa menjadi terabaikan (Amri, 2017). Secara garis besar konsep kapitalisme inilah yang diterapkan pada perusahaan mirando, dimana perusahaan memiliki tujuan mulia demi menangani krisis pangan dunia dengan melakukan inovasi baru dengan membuat babi hasil rekayasa genetika yang diklam ramah lingkungan akan tetapi sebaliknya tidak. Karena perusahaan hanya berfokus mencapai tujuan utamanya yaitu mencetak laba dalam jumlah yang besar tanpa memikirkan konsekuensi kedepannya, bagaimana hewan ketika digunakan untuk kepentingan manusia harus diberi kesejahteraan sebelum dijadikan makanan dan bagaimana dampak lingkungan yang terjadi.

KESIMPULAN

Okja memberikan gambaran sebuah kehidupan yang melankolis perusahaan kapitalis industri daging. Bagaimana perusahaan berupaya meraih citra positif dari masyarakat dengan membuat inovasi baru sebagai salah satu cara menanggulangi krisis pangan di dunia yaitu dengan menciptakan babi hasil rekayasa genetika. Bong joon ho melalui Okja menyiratkan pesan dalam perantara satire akan kejamnya perusahaan industri daging yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan dengan membawa isu lingkungan dan perdebatan akan *animal welfare*. Peran masing-masing pemain dalam menyampaikan kritik sosial sistem kapitalisme perusahaan memang sesuai dengan fakta yang terjadi di era industri sekarang, bagaimana manusia berlaku kejam terhadap calon makanannya sendiri. Tidak hanya melalui sindiran dengan membawa pesan dalam meningkatkan nilai *eco-friendly*, tetapi juga tindakan para pemain dalam mengungkap kapitalisme di balik perusahaan akan kekejaman dalam mengelola hewan. Karena kemajuan teknologi dan industri seringkali membuat manusia bersifat tamak tanpa memperdulikan dampak ekosistem alam. Satire dalam film Okja berusaha menyadarkan serta mencoba mengkritik para perusahaan industri daging agar lebih memperhatikan *animal welfare*, bagaimana hewan ketika digunakan untuk kepentingan manusia harus diberi kesejahteraan sebelum dijadikan makanan.

REFERENSI

- Amelia, R. (2021). *Analisis kapitalisme dalam film*. 6(2), 145–154.
- Amri, H. (2017). Kelemahan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme menurut Muhammad Sharif Chaudhry dalam karyanya fundamental of Islamic economic system. *Economica Sharia*, 2(2), 1–16.
- Andy Prasetyo. (2018). *Buku Putih Produksi Film Pendek - Bikin Film Itu Gampang!!* (Nomor February 2011). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2221732>

- Ardi Kurniawan, M. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado - Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bahastra*, 26, 18. <http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=329082>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Bevarlia, A., & Christin, M. (2018). *REPRESENTASI INDIVIDUALISME (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017) REPRESENTATION OF INDIVIDUALISM (John Fiske Semiotic Analysis in School 2017 Drama)*. 5(1), 1511–1520. <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>,
- Bilal, M. (2018). *Penyutradaraan Komedi Satire Melalui Tokoh Protagonis Pada Film Smart?* 13–25. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/2753>
- Butler, E. (2018). *KAPITALISME: Modal, Kepemilikan, dan Pasar yang Menciptakan Kesejahteraan Dunia*.
- Christophe, G. (2010). *Kebijakan Pembangunan Internasional | Tinjau perkembangan politik internasional Krisis Pangan dan Ketahanan Pangan: Menuju Tatanan Pangan Dunia Baru?*
- Febriana, P. (2020). *Analisis Peran Gender Tokoh Mulan dan Bori Khan dalam Film Mulan 2020*. 7, 1–15.
- Ferdiansyah, M. A. (2020). *Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir# 4: Atta Halilintar Tidak Bersalah!!!*
- Firdaus, Muhammad Sandi, Reni Nuraeni, Catur Nugroho. (2015). Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)." E-Proceeding of Management. *Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Fakultas Komunikasi.*, 2(3), 4074–4079.
- Gani, M. A., & Nuraeni, R. (2019). Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi. *e-Proceeding of Management*, 6(3), 6672–6690. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11166/11034>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show "Pragiwaksono World Tour"). *Koneksi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Magdoff, F., & Foster, J. B. (2018). *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*.
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Rahmawati, L. (2019). *REPRESENTASI PRASANGKA DAN KESERAKAHAN DALAM FILM PARASITE (KAJIAN SEMOTIKA ROLAND BARTHES)*. 1–19.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.
- Tuhepaly, N. A. D. (2022). *Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya*. 5(2), 233–247.